

# Aksi Kolektif Mengibarkan Bendera Putih Oleh Pedagang Kuliner di Malioboro Atas Diterapkannya PPKM Darurat

Rahmah Hany Firdaus<sup>1)</sup>, Gede Indra Pramana<sup>2)</sup>, Tedi Erviantono<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [rahmahany.f9e@gmail.com](mailto:rahmahany.f9e@gmail.com)<sup>1)</sup>, [indraprama@unud.ac.id](mailto:indraprama@unud.ac.id)<sup>2)</sup>, [erviantono2@unud.ac.id](mailto:erviantono2@unud.ac.id)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*In dealing with spread of the Covid-19 outbreak in Indonesia, Indonesian government enforced a policy of Restrictions on Community Activities (Emergency PPKM). This policy impacted the economic decline of Indonesian people significantly. A month after PPKM was implemented, several culinary traders in Malioboro raised white flags as a way to knock Yogyakarta government's heart for help. The purpose of this study is to find out the result of the collective action of raising the white flags carried out by culinary traders in Malioboro. This study uses descriptive qualitative research methods and studied by Neil J. Smelser's theory of collective action. The result of this research is the act of raising white flags was just collective action, not a resistance movement of traders in Malioboro to Yogyakarta government. The impact received by traders is basic food assistance from various parties and other assistance after the collective action is carried out.*

**Keywords:** PPKM, Traders, Collective Action, Viral News

## PENDAHULUAN

Menyebarnya Covid-19 di Indonesia memberi dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari menyebarnya Covid-19 adalah diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat dan penguncian wilayah (Mendes, 2020). Setelah mudik lebaran tahun 2021 kasus Covid-19 melonjak tajam yang mengakibatkan pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM Darurat).

Dasar hukum dari PPKM Darurat tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2021. Tercatat jika laju penularan Covid-19 tertinggi perharinya

terjadi pada hari Selasa, 6 Juli 2021 dengan total kasus sebanyak 31.189 kasus (Sibuea, 2021). Terhitung sejak tanggal 3 Juli 2021 pulau Jawa dan Bali diberlakukan PPKM Darurat untuk pertama kalinya hingga 20 Juli 2021.

Malioboro merupakan salah satu tempat yang menerapkan PPKM Darurat. Malioboro merupakan kawasan pariwisata di Yogyakarta yang terkenal hingga mancanegara. Malioboro terkenal dengan *image* berbelanja karena di kawasan ini terdapat banyak pedagang mulai dari pedagang makanan, pakaian, hingga aksesoris khas Yogyakarta. Oleh sebab itu perekonomian para pedagang yang ada di Malioboro sangat terdampak saat PPKM

Darurat diterapkan. Pedagang di Malioboro sebelumnya sudah cukup terpuruk karena pandemi Covid-19 selama satu setengah tahun kini diberatkan pula dengan peraturan-peraturan PPKM Darurat yang berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian pedagang (Nuraeny, Azizah, & Salam, 2021).

Setelah hampir satu bulan PPKM diterapkan di Kawasan Malioboro, pada tanggal 30 Juli 2021 sekelompok pedagang kuliner di Malioboro melakukan aksi mengibarkan bendera putih disepanjang Jalan Malioboro untuk mengetuk hati pemerintah Yogyakarta agar tergerak untuk memberi mereka bantuan. Sekitar 50 bendera putih di pasang di sepanjang Jalan Malioboro sebagai ungkapan rasa menyerah dan pasrah mereka dengan keadaan yang ada setelah diterapkannya PPKM Darurat.

Anjloknya perekonomian pedagang kuliner di Malioboro di akibatkan ditutupnya akses pengunjung ke kawasan Malioboro. Pembatasan jam berjualan juga semakin memperburuk perekonomian para pedagang di Malioboro khususnya pedagang lesehan. Dengan dikibarkannya bendera putih di Malioboro, pedagang kuliner berharap pemerintah dapat memberikan mereka bantuan baik tunai maupun sembako serta dapat memberikan kelonggaran terkait batas waktu berjualan. Melihat aksi kolektif yang dilakukan oleh pedagang kuliner di Malioboro, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait aksi kolektif tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima kajian pustaka yang berupa skripsi dan jurnal terdahulu yang memiliki kesamaan topik penelitian.

Geoffrey Pleyers (2020) Jurnal yang berjudul "*The Pandemic is a battlefield. Social movements in the COVID-19 lockdown*". Penelitian tersebut difokuskan kepada bagaimana peran aktivis dan bagaimana eksistensi dari gerakan sosial dimasa pandemi Covid-19. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus penelitiannya tentang aksi kolektif yang dilakukan oleh pedagang kuliner di Malioboro setelah diterapkannya PPKM Darurat.

Putu Suryadana, Piers Andreas Noak, dan Muhammad Ali Azhar (2021) Jurnal yang berjudul "*Perilaku Kolektif Masyarakat Adat dalam Terbentuknya Pasubayan Desa Adat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa Tahun 2016*". Penelitian tersebut difokuskan kepada terbentuknya *pasubayan* desa adat Bali yang didasari perilaku kolektif masyarakat adat Bali tentang penolakan reklamasi Teluk Benoa. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus penelitiannya tentang aksi kolektif yang dilakukan pedagang di Malioboro setelah penerapan kebijakan PPKM Darurat di Malioboro.

Versanudin Hekmatyar dan Nike Vonika (2021) Jurnal yang berjudul "*Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Di tengah Pandemi Covid-19*". Penelitian tersebut difokuskan tentang bagaimana peran dari solidaritas terhadap

kekuatan buruh dalam menghadapi Covid-19. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih berfokus pada bagaimana solidaritas berperan dalam ketahanan dari pedagang kuliner di Malioboro ditengah pandemi Covid-19.

Dhela Dheaneta Hariyadi (2016) Skripsi yang berjudul "*Peran Pemberitaan Media Massa dan New Media Dalam Mempengaruhi Pergerakan Sosial*". Penelitian tersebut difokuskan kepada bagaimana peran dari media dalam mempengaruhi pergerakan sosial melalui *viral*-nya suatu berita, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana suatu media berperan membuat suatu berita menjadi populer dan membantu tercapainya tujuan dari dilakukannya aksi mengibarkan bendera putih oleh pedagang kuliner di Malioboro.

Lidya Agustina (2020) Majalah semi ilmiah yang berjudul "*Viralitas Konten di Media Sosial*". Penelitian tersebut difokuskan tentang apa yang menyebabkan suatu berita atau konten menjadi *viral* dan bagaimana dampak yang diterima oleh pengguna media sosial terhadap *viral*-nya suatu berita atau konten, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada bagaimana *viral*-nya berita terkait aksi kolektif mengibarkan bendera putih di Malioboro membantu dalam tercapainya tujuan dari dilakukannya aksi kolektif ini.

## **TEORI TINDAKAN KOLEKTIF**

Dalam menganalisis penelitian ini teori yang digunakan adalah teori tindakan Kolektif menurut Neil J.Smelser. Dalam

pandangan Smelser aksi kolektif diartikan sebagai sebuah konsekuensi dari adanya sebuah perubahan sosial. Smelser juga melihat aksi kolektif sebagai sebuah alat untuk menurunkan ketegangan sosial. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu sering kali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat seperti negara.

Konsep kunci utama dalam pandangan Smelser adalah ketegangan struktural. Yaitu keadaan ketika bagian dari struktur yang ada seperti budaya, ekonomi, dan politik tidak lagi dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat lagi. Berikut asumsi-asumsi yang di yakini dalam teori tindakan kolektif Neil J.Smelser:

1. Sebuah perilaku kolektif disebabkan adanya ketegangan struktural,
2. Namun ketegangan struktural tidak langsung memicu terjadinya sebuah perilaku kolektif. Sehingga kepercayaan suatu kelompok terkait dibutuhkannya sebuah perubahan dalam masyarakat tersebutlah yang akan mempengaruhi bentuk perilaku kolektif apa yang akan di ambil oleh kelompok masyarakat tersebut. Contoh dari bentuk dari aksi kolektif tersebut bisa berupa aksi protes, gerakan sosial, kerusuhan, pemberontakan, dll
3. Terjadinya perilaku kolektif tidak hanya disebabkan oleh satu kondisi saja,

namun disebabkan oleh berbagai kondisi.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan agar didapatkannya informasi secara mendalam terkait masalah penelitian yang kemudian akan dijabarkan secara spesifik terkait objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Lokasi penelitian berada di kawasan Malioboro. Adapun data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aksi kolektif mengibarkan bendera putih yang dilakukan oleh pedagang kuliner di Malioboro adalah sebuah bentuk perilaku kolektif dari beberapa pedagang kuliner yang ada di Malioboro sebagai cara para pedagang kuliner untuk menyampaikan aspirasi mereka sehingga pemerintah Yogyakarta dapat memberi mereka bantuan di tengah keterpurukan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Menurut pemerintah sekitar Malioboro aksi kolektif ini dipahami sebagai dampak dari diterapkannya PPKM Darurat yang diberlakukan oleh pemerintah pusat.

Penerapan PPKM Darurat di kawasan Malioboro memiliki dampak yang sangat buruk bagi para pedagang. Setelah PPKM Darurat diberlakukan di kawasan Malioboro para pedagang yang berjualan di kawasan Malioboro banyak yang mengalami

penurunan ekonomi secara signifikan hingga mengalami kerugian.

Pedagang di Malioboro sangat bergantung dengan wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini. Namun setelah PPKM Darurat diterapkan, akses ke kawasan Malioboro ditutup dan kegiatan masyarakatnya dibatasi sehingga sepi pengunjung. Pedagang yang sangat terdampak PPKM adalah pedagang kuliner karena tidak adanya pembeli saat PPKM diterapkan membuat sebagian dari pedagang kuliner memilih untuk tidak berjualan karena sering mengalami kerugian.

Anjloknya perekonomian pedagang yang melatarbelakangi pedagang di Malioboro untuk melakukan aksi mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro. Pembatasan waktu berjualan hanya sampai pukul 20,00 WIB juga dinilai sangat memberatkan bagi pedagang lesehan yang mulai berjualan pada sore hari.

Sebelum pedagang melakukan aksi kolektif ini, mereka telah beberapa kali mencoba untuk menemui gubernur dan wali kota namun tidak kunjung diberi respon atau diluangkan waktu untuk bertemu. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro agar pemerintah Yogyakarta dapat memahami situasi sulit mereka. Namun menurut Kasatpol PP sebenarnya aksi ini sangat tidak diperlukan karena pemerintah sudah paham dengan kondisi mereka.

Tujuan dilakukannya aksi kolektif mengibarkan bendera putih ini murni untuk mengetuk hati pemerintah Yogyakarta agar memberikan mereka bantuan, bukan sebuah aksi perlawanan kepada pemerintah. Mereka hanya ingin pemerintah dapat memahami kondisi mereka sehingga pemerintah dapat tergerak untuk membantu mereka serta memberikan kelonggaran dalam penerapan PPKM di Malioboro.

Sulitnya perekonomian pedagang kuliner yang ada di Malioboro setelah pandemi Covid-19 menjadikan solidaritas antar pedagang kuliner yang ada di Malioboro semakin kuat. Mereka saling merangkul satu sama lain dalam melewati sulitnya keadaan di saat PPKM Darurat dan pandemi Covid-19. Tak hanya tolong-menolong untuk patungan jika ada yang terkena Covid-19 saja, dalam hal ekonomi para pedagang juga tolong-menolong untuk meminjamkan modal usaha bagi pedagang yang membutuhkan.

Dari kekompakan tersebutlah para pedagang meniyasati sulitnya perekonomian saat pandemi Covid-19 dan selama penerapan PPKM Darurat. Namun pandemi yang berkepanjangan bahkan hingga saat ini tetap berlanjut begitu pula PPKM Darurat yang terus diberlakukan meski dengan level yang rendah tetap saja belum bisa memulihkan perekonomian pedagang di Malioboro yang hancur akibat Covid-19.

Bentuk kekompakan dari pedagang kuliner di Malioboro lainnya adalah membantu dengan membeli

dagangan teman dagangnya. Namun tidak mungkin bagi mereka untuk mencari keuntungan jika menjual kepada teman dagangnya, sehingga tetap saja itu bukan solusi dalam menghadapi dampak pandemi.

Aksi kolektif mengibarkan bendera putih disiapkan hanya dalam satu malam. Setelah selesai rapat bulanan yang terdiri dari beberapa paguyuban yang kurang lebih beranggotakan 80 pedagang, mereka kemudian mempersiapkan apa yang dibutuhkan untuk aksi yang akan mereka lakukan pada besok pagi. Bendera putih hanya di pasang di satu sisi Jalan Malioboro saja yaitu di timur Jalan Malioboro. Bendera putih dipasang di sepanjang jalan dari pos polisi Tetek hingga Jalan Suryatmajan pada pukul 07.00 WIB dengan tujuan agar nanti gubernur dapat melihat bendera tersebut saat melewati jalan itu.

Berikut rangkaian proses dari aksi kolektif mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro:

1. Pertama, mereka mengadakan rapat bulanan sekitar jam tiga sore yang dihadiri oleh beberapa orang dari beberapa paguyuban di Malioboro untuk membahas keadaan perekonomian mereka. Yang kemudian disepakatilah ide untuk melakukan aksi kolektif mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro pada pagi hari. Pemilihan bendera putih sebagai simbol rasa menyerah mereka diambil dari makna bendera putih itu sendiri bagi masyarakat di sekitar Malioboro yang merupakan bendera kematian.

2. Setelah rapat selesai, beberapa pedagang membeli kain putih di pasar Beringharjo untuk dijadikan bendera putih. Dana untuk membeli kain putih diperoleh dari gabungan uang kas paguyuban Padma, Pelmani, dan Handayani.
  3. Setelah kain putih dibeli, para pedagang bersama-sama menyobek kain putih tersebut dan memasangnya ke belahan bambu agar terlihat seperti bendera putih. Pada malam hari juga pedagang di Malioboro menghubungi wartawan untuk meliput aksi mereka di pagi hari.
  4. Sebelumnya para pedagang telah mengkonfirmasi akan diadakannya aksi mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro yang disertai permohonan untuk bertemu dengan Gubernur Yogyakarta pada besok pagi.
  5. Pada tanggal 30 Juni 2021 sekitar pukul tujuh pagi dilakukan pembagian tugas antara yang memasang bendera putih di Jalan Malioboro dan yang menemui Gubernur Yogyakarta untuk menyampaikan aspirasi mereka. Pemasangan bendera putih ini berlangsung sekitar satu hingga dua jam, dengan perkiraan jumlah bendera yang dipasang lebih dari 50 bendera putih yang dipasang di satu sisi Jalan Malioboro. Pedagang yang ikut memasang bendera putih di Jalan Malioboro sekitar 20 pedagang.
  6. Aksi kolektif tersebut berhasil dilakukan sesuai dengan rencana, pedagang telah berhasil menemui Gubernur dan bendera putih dapat terpasang di Jalan Malioboro meski hanya bertahan sekitar satu jam, karena setelah selesai dipasang bendera-bendera putih tersebut dicopot oleh Satpol PP karena hal tersebut melanggar Perda Yogyakarta terkait pemasangan simbol-simbol tertentu di kawasan Malioboro.
  7. Satu hari setelah aksi kolektif ini dilakukan, pada pagi hari para pedagang dipanggil untuk diberikan bantuan sembako yang telah di siapkan oleh KADIN. Namun salah satu pedagang yang bertanggungjawab terkait aksi ini di diawasi oleh polisi sekitar satu minggu untuk menghindari adanya aksi lanjutan.
  8. Karena aksi ini menjadi sangat *viral* pada saat itu, maka bantuan berupa sembako datang dari banyak pihak diluar dari pemerintah Yogyakarta, contohnya dari polsek dan Luhut Pandjaitan. Baznas juga ikut memberikan bantuan ke pedagang di Malioboro yang berupa bantuan tunai sebesar satu juta dua ratus ribu rupiah.
- Peran media dalam aksi kolektif ini adalah dengan membuat berita ini menjadi *viral* keseluruh Indonesia sehingga pemerintah Yogyakarta menjadi lebih serius lagi dalam menanggapi aspirasi mereka untuk diberikan bantuan. Menurut para pedagang kuliner di Malioboro jika tidak ada media yang meliput aksi kolektif ini belum tentu tujuan dilakukannya aksi kolektif ini tercapai.
- Dalam aksi kolektif ini, media tidak berperan dalam memberikan ide atau

gagasan terkait mengibarkan bendera putih di tengah pembatasan sosial Covid-19 karena mayoritas dari mereka merupakan orang tua dan tidak menggunakan sosial media serta menghabiskan banyak waktunya ditempat mereka berjualan. Namun mereka mengetahui jika daerah lain juga melakukan aksi serupa setelah aksi yang mereka lakukan di Malioboro menjadi *viral* karena banyak dari saudara atau tetangga mereka yang memberitahu hal tersebut.

Setelah aksi kolektif ini dilakukan, menuai dampak yang positif bagi pedagang di Malioboro yakni dengan datangnya banyak bantuan sembako dari berbagai pihak, ada pula yang mendapat bantuan tunai. Sehingga dengan datangnya bantuan-bantuan ini dapat sedikit meringankan para pedagang di Malioboro yang pada saat itu merasa sangat rapuh kondisi ekonominya akibat pandemi Covid-19 dan juga pemberlakuan PPKM. Meskipun bantuan yang diberikan tidak lama, hanya sekitar satu bulan saja namun bantuan ini sudah cukup meringankan pedagang untuk kebutuhan pokoknya pada saat itu.

Bantuan yang diterima umumnya berupa bantuan sembako. Bantuan yang pertama datang dari KADIN yang dikelola oleh anak gubernur Yogyakarta, lalu ada bantuan uang juga dari polsek, bantuan beras dari Luhut Binsar Pandjaitan. Kemudian bantuan dari pemerintah pusat yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang berupa bantuan uang sebesar satu juta dua ratus ribu rupiah, namun untuk bantuan dari Baznas ini tidak semua dapat karena

memiliki keterbatasan kuota bantuan. Bantuan sembako juga datang dari beberapa sumber lainnya.

Respon pemerintah terhadap aksi ini cukup baik, karena setelah aksi tersebut dilakukan keesokan harinya mereka langsung mendapat bantuan. Tidak ada teguran dari pemerintah untuk pedagang di Malioboro karena melakukan aksi ini, hanya saja pelopor dari aksi ini sempat diawasi oleh polisi selama kurang lebih satu minggu untuk menghindari terjadinya demonstrasi di hari berikutnya. Pencopotan bendera putih oleh Satpol PP dilakukan karena hal tersebut memang tidak diperbolehkan untuk memasang simbol-simbol tertentu di kawasan Malioboro merujuk dari Perda Yogyakarta.

## **ANALISIS AKSI KOLEKTIF MENGIBARKAN BENDERA PUTIH DI MALIOBORO MENURUT TEORI TINDAKAN KOLEKTIF NEIL J.SMELSER**

Terdapat poin utama dari asumsi-asumsi perilaku kolektif menurut pandangan Neil J.Smelser. Dimana dikatakan oleh Smelser jika suatu perilaku kolektif didasari oleh adanya ketegangan struktural, yang kemudian bentuk dari aksi kolektif yang akan dipilih ditentukan oleh kepercayaan yang dianut oleh kelompok. Smelser juga berpendapat jika alasan terjadinya perilaku kolektif tidak didasari oleh satu kondisi saja melainkan ada kondisi lain yang membuat situasi sebelumnya semakin buruk. Atau dengan kata lain terdapatnya peristiwa yang

menjadi puncak dari rasa ketidakadilan dan penindasan.

Masuknya virus Covid-19 berimbas pada terguncangnya tatanan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan ketegangan struktural yang berimbas pada kemunduran secara signifikan dalam sektor ekonomi, sosial, dan kesehatan bagi para pedagang di kawasan Malioboro. Secara cepat pedagang di Malioboro dituntut untuk menjaga jarak yang kemudian berakhir kepada sebuah pembatasan sosial. Sebuah kebijakan yang ditujukan sebagai solusi untuk menghambat laju penyebaran virus Covid-19, namun menjadi sebuah tantangan baru dalam sektor ekonomi. Dimana atas kebijakan ini berimbas pada banyak pedagang di Malioboro yang merugi dan memilih untuk tidak berjualan saat PPKM Darurat diterapkan di kawasan Malioboro.

Sebagai pedagang di kawasan pariwisata tentu mereka sangat bergantung kepada wisatawan yang memasuki kawasan tersebut, namun setelah PPKM diterapkan masyarakat mulai dibatasi aktivitasnya sehingga sangat jarang orang yang keluar rumah yang kemudian berdampak pada pedagang di kawasan Malioboro tidak mendapat pembeli dan membuat mereka selalu mengalami kerugian setiap kali mereka berjualan disaat PPKM.

Kesulitan di sektor ekonomi yang memang sebelumnya sudah lama mereka rasakan setelah menyebarnya Covid-19 kini bertambah setelah PPKM diterapkan. Hal ini tentu menyebabkan kepanikan dan keputusan bagi para pedagang di

Malioboro, dimana di tengah krisis yang ada ruang gerak mereka juga dibatasi tanpa diiringi keringanan atau sebuah solusi dari masalah tersebut.

Rasa putus asa dan frustrasi yang ditimbulkan selama pandemi Covid19 dan PPKM membuat pedagang kuliner yang ada di Malioboro memikirkan solusi alternatif agar suara mereka dapat didengar oleh pemerintah Yogyakarta. Yang pada akhirnya pada akhir bulan Juli 2021 mereka berinisiatif mengibarkan bendera putih di sepanjang Jalan Malioboro agar pemerintah Yogyakarta dapat mengetahui rasa frustrasi mereka tentang kondisi sulit ini.

Ide yang beranjak dari sebuah kesepakatan dalam rapat bulanan paguyuban para pedagang di Malioboro karena mereka merasa sudah tidak ada jalan lain untuk memperoleh bantuan. Hanya dengan mengadakan sumber daya seadanya dan memanfaatkan dukungan dari para anggota paguyuban tersebut pada akhirnya tujuan dari aksi ini tercapai, yang tak lepas dari strategi mereka yang memperhitungkan segala kemungkinan yang mungkin terjadi sehingga mereka memilih untuk mengundang wartawan sebagai alat dalam memperlancar keberhasilan dari aksi kolektif yang akan mereka lakukan.

Setiap adanya suatu masalah sosial selalu berimbas kepada penderitaan psikologis dari suatu masyarakat yang kemudian berujung pada rasa marah dan frustrasi dengan kondisi yang mereka alami dan berkecenderungan bagi mereka untuk



melakukan berbagai aksi-aksi protes. Hal yang sama yang terjadi pada pedagang di Malioboro, bagaimana PPKM sangat bertanggungjawab terhadap merosotnya pendapatan mereka, dan sebagian penjual memilih untuk tidak berjualan karena merugi sementara kebutuhan primer mereka tetap berjalan yang kemudian ini menimbulkan rasa keputusasaan.

Menggunakan teori tindakan kolektif yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser yang memiliki perspektif fungsionalisme struktural, kita dapat memahami alasan dari aksi kolektif ini terjadi. Dimana perilaku kolektif dijelaskan sebagai konsekuensi dari terjadinya ketegangan struktural dimana dalam kasus ini ketegangan struktural yang ada dimulai sejak masuknya *virus* Corona ke kawasan tersebut dan menimbulkan banyak masalah-masalah baru lainnya seperti terganggunya kestabilan sosial.

Kedua, ketegangan struktural ini tidak langsung membuat pedagang di Malioboro ingin melakukan aksi kolektif, melainkan diperlukannya suatu kepercayaan kelompok untuk dapat memobilisasikan anggotanya agar terlibat dalam aksi kolektif ini. Dan dengan kepercayaan kelompok inilah yang akan menentukan bentuk aksi kolektif seperti apa yang ingin dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Dalam kasus ini, para pedagang yang ada di Malioboro sepakat untuk melakukan aksi kolektif tanpa adanya sebuah kekerasan namun menggunakan wartawan untuk membuat pemerintah dapat serius menanggapi aspirasi mereka.

Ketiga, tindakan kolektif yang dilakukan oleh pedagang yang ada di Malioboro tidak hanya disebabkan pandemi Covid-19 dan PPKM Darurat saja, namun disebabkan pula karena pemerintah yang tidak pernah merespon mereka ketika akan ditemui. Di tengah rasa frustrasi dan ditambah dengan adanya pengabaian dari pemerintah terhadap kondisi yang mereka alami mendorong aksi kolektif ini terjadi.

Berdasarkan ketiga penjabaran tersebut dipahami jika aksi kolektif ini terjadi karena adanya ketegangan struktural akibat Covid-19, kemudian PPKM Darurat diberlakukan yang membuat para pedagang merasa putus asa karena merosotnya perekonomian mereka sehingga mereka tidak lagi dapat menutupi modal dan kebutuhan sehari-hari, serta faktor pencetus lainnya adalah kekecewaan pedagang terhadap sikap pemerintah Yogyakarta sedari awal pandemi Covid-19 hingga diberlakukannya PPKM Darurat tidak pernah berinisiatif untuk memberikan bantuan kepada mereka dan ketika para pedagang mencoba untuk menemui tidak pernah direspon atau diluangkan waktu.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait aksi kolektif mengibarkan bendera putih di Malioboro, peneliti telah menarik sebuah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertama, Aksi kolektif ini dilaterebelakangi oleh kemerosotan Ekonomi pedagang kuliner yang ada di Malioboro setelah PPKM Darurat diterapkan. Berdasarkan informasi dari informan aksi

kolektif mengibarkan bendera putih ini bukanlah suatu bentuk perlawanan pedagang kuliner di Malioboro kepada pemerintah Yogyakarta. Aksi ini hanya untuk mengetuk hati pemerintah Yogyakarta agar memberikan mereka bantuan.

Pengorganisasian dari aksi kolektif ini dilakukan hanya dalam semalam, namun dengan penuh pertimbangan. Peran media terhadap aksi kolektif ini ialah membantu menjadikan berita aksi kolektif ini *viral* sehingga aspirasi pedagang dapat tersampaikan kepada pemerintah Yogyakarta dan secara tidak langsung berperan pada tercapainya tujuan dari aksi kolektif ini yakni untuk mendapat bantuan.

Dampak yang diperoleh pedagang di Malioboro juga merupakan dampak positif, mereka mendapatkan bantuan sembako selama sekitar satu bulan dari berbagai pihak setelah aksi kolektif tersebut dilakukan. Ada bantuan berupa uang tunai senilai satu juta dua ratus ribu rupiah pula dari Baznas, namun tidak semua pedagang memperoleh bantuan tunai ini. Respon pemerintah terhadap aksi ini cukup positif karena setelah aksi ini dilakukan pemerintah Yogyakarta langsung memberikan bantuan berupa sembako kepada para pedagang di Malioboro.

Aksi kolektif ini dianalisis menggunakan teori tindakan kolektif Neil J. Smelser yang menjelaskan jika kepercayaan kelompok disaat terjadinya ketegangan struktural akan mempengaruhi bentuk tindakan kolektif yang akan mereka ambil. Serta perilaku kolektif tidak

disebabkan oleh satu kondisi saja melainkan banyak kondisi. Mengenai hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pedagang kuliner di Malioboro memilih melakukan aksi kolektif mengibarkan bendera putih di Jalan Malioboro didasari oleh kepercayaan kelompok tersebut dalam menghadapi situasi sulit, dan frustrasi mereka. Aksi kolektif ini tidak hanya dipicu karena diterapkannya PPKM Darurat saja melainkan disebabkan pula oleh sikap pemerintah Yogyakarta yang menurut mereka menutup mata terhadap kondisi pedagang di Malioboro.

## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi dan Tesis:

Hariyadi, D. (2016). Peran Pemberitaan Media Massa dan New Media Dalam Mempengaruhi Pergerakan Sosial . Diunduh Pada 15 Juli 2022, dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/122624/>

### Jurnal:

Agustina, L. (2020). *Viralitas* Konten di Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1). Diunduh 4 November 2022 dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/km/article/view/3741>

Cahyono, A. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial di Indonesia. *Journal Unita*, 9(1), 156. Diunduh pada 5 Februari 2022 dari <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>

Eris, I., & Sudaryono, . (2021). Upaya Adaptasi Pedagang Kaki Lima Kawasan Malioboro di Tengah Pandemi Covid-19. *Open Acces*, 2(4), 56-57. Diunduh pada 28 Oktober 2022, <https://journal.itny.ac.id>

Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Di tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 1(20). Diunduh pada 15 Juli 2022, dari

- <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/360>
- Mendes, L. (2020). How Can We Quarantine Without a Home? Responses of Activism and Urban Social Movements in Times of COVID-19 Pandemic Crisis in Lisbon. *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie*, 3(111), 318. Diunduh pada 19 Desember 2021, dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32834145/>
- Nuraeny, R., Azizah, S., & Salam, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat (PPKM) Pengaruh Terhadap Ketahanan Keluarga Pedagang di Kebumen. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 9(2), 1635-1637. Diunduh pada 19 Desember 2021, dari <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jst/article/view/236>
- Pleyers, G. (2020). The Pandemic is a battlefield. Social movements in the COVID-19 lockdown. *Journal of Civil Society*, 4(16), 295-296. Diunduh pada 18 Desember 2021, dari <https://dial.uclouvain.be/pr/boreal/object/boreal:240907>
- Sibuea, H. (2021). PENEKAKAN HUKUM PEMBERLAKUAN PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM) DARURAT JAWA DAN BALI. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 13(13), 1-2. Diunduh pada 22 Desember 2021, dari <https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Info%20Singkat/id/1205>
- Suryadana, P., Noak, P. A., & Azhar, M. A. (2021). Perilaku Kolektif Masyarakat Adat dalam Terbentuknya Pasubayan Desa Adat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Politik* 2021, 2(1). Diunduh pada 27 Oktober 2022 di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/69035>
- Internet:**
- Latifa, S. (2021, July 31). Fakta *Viral* PKL Malioboro Kibarkan Bendera Putih, sebagai Simbol Menyerah, Satpol PP Tak Beri Sanksi. Diakses pada 22 Januari 2023 <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2021/07/31/fakta-viral-pkl-malioboro-kibarkan-bendera-putih-sebagai-simbol-menyerah-sat>
- Syambudi, I. (2021, July 30). Pedagang Malioboro Pasang Bendera Putih, Terpuruk karena PPKM . Diakses pada 30 Januari 2022 , dari <https://tirto.id/pedagang-malioboro-pasang-bendera-putih-terpuruk-karena-ppkm-gidE>.
- Wahyu, A. (2021, July 31). Pedagang Malioboro Kibarkan Bendera Putih Tanda Menyerah. Diakses pada 22 Januari 2023 dari <https://jogja.tribunnews.com/amp/2021/07/31/pedagang-malioboro-kibarkan-bendera-putih-tanda-menyerah?page=2>